

SPIRITUAL LEADERSHIP DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Yona Yohara Safutri¹, Diana Riski Sapitri Siregar²

Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

yonayoharasafutri21@mhs.uinjkt.ac.id¹

Abstract: *The desired leadership in Islamic education today is a reliable, trusted and able to actualize constructive changes. Leadership capable of transforming the character of the organization, providing changes and strategies, as well as being able to increase the potential of the individuals they lead, effectively managing resources and having the desire to be actively involved in the process of innovation and growth, and have the spirit to achieve and pursue success without dominated by materialism alone. The purpose of this study is to describe spiritual leadership in Islamic education. The results of this study explain that spiritual leadership not only makes the people they lead able to move according to their initial goals, but also provides a fresh vision, a shower for a solid and honest group conscience, and a feeling of belonging to one another. Leadership brings the worldly dimension to the spiritual dimension (divinity). Leaders of Islamic education should emulate spiritual leadership where leaders and their members do a job from the conscience, show the best, have good communication, and are responsible for the mandate carried out. Prophet Muhammad SAW is an educational leader who is an example of spiritual leadership for Islamic education, so that today's leaders are able to create superior and quality Islamic educational institutions.*

Keywords: *Leadership, Spiritual, Education, Islam.*

Abstrak: Kepemimpinan yang diidamkan dalam pendidikan Islam saat ini adalah figur kepemimpinan yang dapat diandalkan, dipercaya dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Kepemimpinan yang mampu mentransformasikan karakter organisasi, memberikan perubahan-perubahan serta strategis, sekaligus yang dapat meningkatkan potensi individu-individu yang dipimpinnya, efektif mengelola sumber daya dan memiliki keinginan untuk aktif terlibat dalam proses inovasi dan pertumbuhan, serta memiliki semangat meraih pencapaian dan mengejar kesuksesan tanpa terdominasi oleh materialisme saja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan spiritual leadership dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kepemimpinan spiritual tidak hanya membuat orang-orang yang dipimpin mampu bergerak sesuai dengan tujuan awal, melainkan juga memberikan visi yang segar, siraman terhadap nurani kelompok yang solid dan jujur, serta perasaan saling memiliki satu sama lain. Kepemimpinan spiritual membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Pemimpin pendidikan Islam sudah seharusnya meneladani kepemimpinan spiritual dimana pemimpin dan anggotanya melakukan suatu pekerjaan dari hati nurani, menampilkan yang terbaik, terjalannya komunikasi dengan baik, serta bertanggung jawab atas amanah yang diemban. Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin pendidikan yang menjadi teladan kepemimpinan spiritual bagi pendidikan Islam, supaya pemimpin masa kini mampu mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan bermutu.

Kata kunci: *Kepemimpinan, Sspiritual, Pendidikan, Islam.*

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia memiliki semangat yang sangat tinggi, namun hal ini seringkali kurang disertai dengan sikap profesionalisme dalam penyelenggaraan sehingga pendidikan Islam di tanah air yang sebagian besar berada dalam siklus lingkaran negatif seperti: siswa sedikit dan bermutu rendah, fisik dan fasilitas minim, kualitas rendah baik sumber daya maupun yang lainnya, rendahnya gaji guru, profesionalisme guru, kepercayaan masyarakat rendah, tidak efektifnya kegiatan pembelajaran maka *output* yang dihasilkan memiliki kualitas rendah. Untuk memecahkan permasalahan tersebut dan sekaligus dalam rangka melakukan pembaharuan pendidikan Islam menjadi sekolah yang baik (*good school*), sekolah yang efektif (*effective school*) dan sekolah unggul (*excellence school*), bukan sekedar membutuhkan berbagai teori modernisasi dan pemberdayaan, melainkan usaha kerja keras lahir dan batin, penuh kesungguhan, keihlasan, pengorbanan, kepahlawanan, keteladanan dan kepedulian dengan memobilisasi segala sumber daya untuk mencapai suatu cita-cita yang suci (Pratama & Malik, 2020).

Organisasi tanpa kepemimpinan tidaklah berarti karena tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang memengaruhi orang lain untuk berfikir dan berperilaku guna menghasilkan kinerja yang tinggi dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan organisasi dalam situasi tertentu. Perkembangan model kepemimpinan yang terus berubah semata-mata demi

keefektifitasan organisasi dalam mencapai tujuannya (Putra, 2019). Suatu organisasi pendidikan bisa berhasil atau gagal sangat ditentukan oleh pemimpinnya, namun ketika sebuah organisasi tersebut mengalami kegagalan, berarti ada yang harus diperbaiki atau dievaluasi di dalam manajemen organisasi tersebut. Beberapa permasalahan di Indonesia tentang manajemen pendidikan. Pertama, sikap mental orang-orang yang ada di organisasi, pemimpin tidak memberikan keluasaan kepada bawahannya dalam mengerjakan tanggung jawab, sementara bawahan hanya mengerjakan apa yang disuruh oleh pemimpin saja. Kedua, tidak adanya keberlanjutan dari hasil evaluasi, sehingga pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ada peningkatan mutu. Ketiga, gaya kepemimpinan yang tidak mendukung. Keempat, kurangnya rasa memiliki oleh para pelaksana pendidikan (Siregar & Musfah, 2020).

Kepemimpinan yang diidamkan saat ini adalah figur kepemimpinan yang dapat diandalkan, dipercaya dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Kepemimpinan yang mampu mentransformasikan karakter organisasi, memberikan perubahan-perubahan serta strategis, sekaligus yang dapat meningkatkan potensi individu-individu yang dipimpinnya, efektif mengelola sumber daya dan memiliki keinginan untuk aktif terlibat dalam proses inovasi dan pertumbuhan, serta memiliki semangat meraih pencapaian dan mengejar kesuksesan tanpa terdominasi oleh materialisme saja (Putra, 2019).

Kepemimpinan spiritual menjadi topik yang menarik dalam diskusi tentang manajemen organisasi, karena dua alasan

utama. Pertama, pemimpin organisasi yang mengejar model kepemimpinan spiritual dapat menciptakan komunikasi yang memadai dalam banyak perbedaan dari konteks budaya dan ciri kepribadian, mereka dapat menyelesaikan konflik agama, etika, dan nilai yang sering terjadi di tempat kerja dengan sukses. Kedua, pemimpin dengan gaya spiritual lebih memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental pengikutnya. Mereka dapat memotivasi karyawan dalam pendekatan yang berbeda tanpa terlalu memperhatikan kompensasi uang (Nguyen dkk, 2018). Spiritual seseorang sangat berperan terhadap psikisnya dalam bekerja dan secara signifikan akan berpengaruh terhadap kinerjanya (Andriyani, 2018).

Dalam persepektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sempurna hingga diberikan gelar al-Amin (terpercaya). Keberhasilan kepemimpinan Nabi membuat Michael Hart memberikan gelar kepada Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia. Nabi Muhammad Saw mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah umat manusia. Penetapan Nabi sebagai tokoh paling berpengaruh oleh Michael Hart tentu tidak terlepas dari kepemimpinan nabi yang telah memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kebudayaan umat manusia dewasa ini (Alimuddin, 2019).

Pendidikan Islam membutuhkan pemimpin seperti Nabi Muhammad Saw yang mampu mengatasi segala permasalahan yang ada dalam intra maupun ekstra organisasi pendidikan.

Tulisan ini mencoba untuk mendeskripsikan “*Leadership Spiritual dalam Pendidikan Islam*” yang akan dijelaskan dalam sub masalah antara lain: 1) konsep kepemimpinan spiritual, 2) karakteristik kepemimpinan spiritual, 3) kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau kajian pustaka. Penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Fadli, 2021).

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu tahapan dimulai dari reduksi

data dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan baik itu buku, artikel, dan dokumen lainnya, kemudian penulis melakukan pembahasan dengan menganalisis hasil penelitian dan teori-teori yang didapatkan, kemudian penulis menarik kesimpulan dari penelitian sehingga menjadi sebuah informasi dan dapat menjelaskan *spiritual leadership* dalam pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Kepemimpinan Spiritual

Secara umum kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan yang dilakukan oleh pemimpin dalam mempengaruhi bawahan supaya mau bekerjasama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan dilaksanakan ketika seseorang memobilisasi sumber daya institusional, politis, psikologi dan sumber-sumber lainnya untuk membangkitkan, melibatkan dan memenuhi motivasi pengikutnya (Kawiana, 2019).

Spiritualitas dijelaskan dan dimasukkan dalam berbagai konsep dan nilai-nilai seperti: transdental, keseimbangan, kesucian, mencintai dan mementingkan kepentingan orang lain, makna dalam hidup, hidup yang selaras dengan alam semesta, dan kesadaran ada sesuatu atau seseorang yang lebih dari diri sendiri (Tuhan atau energi) yang menyediakan energi dan kebijaksanaan yang melampaui aspek materi kehidupan (Kawiana, 2019).

Kepemimpinan spiritual merupakan paradigma baru yang selama ini nilai-nilai spiritual diabaikan dan dipisahkan dari kajian empiris. Teori kepemimpinan spiritual yang

dikembangkan Fry (2003) sudah banyak diuji validitasnya di berbagai organisasi. Namun sedikit sekali literatur yang menguji adanya efek moderasi kepemimpinan spiritual dalam suatu hubungan variabel (Putra, 2019). Fry (2003) menegaskan bahwa teori kepemimpinan spiritual adalah reaksi terhadap perolehan kepemimpinan yang lebih luas yang sangat penting untuk menggabungkan empat bidang utama yang menjadi ciri kehadiran manusia di lingkungan kerja yaitu: tubuh (fisik), pikiran (logis/ pikiran rasional), hati (emosi, perasaan), dan ruh. “ *Insists that spiritual leadership theory was a reaction to the acquirement for a more encompassing leadership, which was crucial to conjugate the four key areas that characterise the presence of human in the working environment: body (physical), mind (logical/rational thought), heart (emotions, feelings), and spirit*” (Nguyen dkk, 2018). Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi anggotanya dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap sebuah organisasi sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai dengan baik.

Kepemimpinan spiritual juga merupakan kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual. Karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis etika religius antara lain: kejujuran hati, fairness, pengenalan diri sendiri, fokus pada amal shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, serta kerendahan hati (Sulistyo, 2009). Menurut

Fry (2003) tugas kepemimpinan spiritual meliputi (Andriyani, 2018):

- a. Menciptakan suatu misi di mana anggota organisasi mengalami perasaan terpenggil dalam hidupnya, menemukan makna dan membuat sesuatu yang berbeda.
- b. Membangun suatu budaya social/organisasi berdasarkan cinta altruistic di mana pemimpin dan pengikut sungguh-sungguh saling perhatian, peduli dan menghargai satu sama lain sehingga menghasilkan rasa keanggotaan, merasa difahami dan dihargai.

Tujuan *spiritual leadership* untuk memasuki kebutuhan mendasar kesejahteraan rohani dari pemimpin dan pengikutnya sehingga mereka menjadi lebih memiliki komitmen dalam organisasi dan produktif. Fry menjelaskan bahwa kualitas dari spiritual leadership dibentuk oleh tiga dimensi yaitu: vision, altruistic love dan hope/faith (Kawiana, 2019).

1. Visi

Masa depan sering digambarkan sebagai visi penting karena menjelaskan arah perubahan, mengurangi jumlah keputusan dan membantu orang dengan cara yang sangat mudah. Menurut Fry (2003), visi adalah fungsi penting yang membantu mengatur ratusan atau ribuan keputusan yang lebih kecil. Tugas pemimpin untuk memberikan visi bersama yang mencakup semua aspek organisasi dengan memasukkan tujuan, misi, dan strategi. Menerapkan visi bersama membantu organisasi bergerak menuju masa depan yang diinginkan. Sebuah visi akan menarik organisasi ke arah yang baru dan menciptakan kelompok pengikut yang bersatu.

2. Kepentingan Umum di Atas Kepentingan Pribadi (*altruistic love*).

Budaya terdiri atas kumpulan nilai-nilai kunci, asumsi, pemahaman, dan cara-cara berpikir yang dianggap sebagai hak dan dibagi oleh anggota organisasi. Fry (2003) mendefinisikan *altruistic love* dalam spiritual leadership sebagai rasa keutuhan, harmonis dan pembentuk kesejahteraan melalui kepedulian, perhatian, dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Spiritual leadership memerlukan pengembangan sosial/budaya organisasi berdasarkan *altruistic love*. *Altruistic love*, digunakan sebagai sinonim dengan amal (*charity*), dimanifestasikan melalui tanpa syarat (*unconditional*), tidak egois (*unselfish*), setia (*loyal*), dan baik hati (*benevolent care*), perhatian (*concern*) dan penghargaan untuk diri dan orang lain (*appreciation for self and others*). Nilai-nilai *altruistic love* termasuk pengampunan (*forgiveness*), penerimaan (*acceptance*), rasa syukur (*gratitude*), kebaikan (*kindness*), integritas (*integrity*), empati/kasih sayang (*empathy/compassion*), kejujuran (*honesty*), kesabaran (*patience*), keberanian (*courage*), kepercayaan/loyalitas (*trust/loyalty*), kerendahan hati (*humility*).

3. Iman/Harapan (*faith/hope*).

Iman didefinisikan sebagai dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan keyakinan hal yang tidak terlihat. Fry (2003) mendefinisikan iman sebagai yang lebih dari harapan atau harapan sesuatu yang diinginkan, dan itu adalah keyakinan bahwa sesuatu terbukti dengan bukti fisik adalah benar. Dia menjelaskan bahwa harapan adalah keinginan yang membawa harapan pemenuhan, sementara iman menambah jaminan untuk berharap. Iman lebih dari hanya

berharap untuk sesuatu, dengan kata lain, iman didasarkan pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mengungkapkan kepastian yang mutlak dan percaya bahwa apa yang diinginkan dan diharapkan akan terjadi. Orang yang memiliki iman/harapan dengan indikator; (1) memiliki keyakinan, (2) melaksanakan keyakinan, (3) gigih, melakukan usaha yang lebih, dan (4) tujuan yang menantang dalam visinya akan bersemangat dalam menghadapi hambatan, menanggung kesulitan dan penderitaan dalam mencapai tujuan mereka. Dengan demikian iman/harapan adalah sumber keyakinan bahwa visi dan misi suatu organisasi akan dicapai (Kawiana, 2019).

Dalam sebuah organisasi atau lembaga, pemimpin dan anggota harus mampu merencanakan visi yang baik dan menggambarkan strategi sehingga tujuan dapat tercapai, seorang pemimpin juga harus mampu menurunkan ego dan kepentingan pribadi demi kepentingan organisasi, harus senantiasa mendengarkan pendapat dan kritik dari para anggota maupun masyarakat eksternal demi kemajuan lembaga. Pemimpin dan bawahan tidak boleh menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, strategi yang dijalankan haruslah dengan kebaikan dan kemanusiaan sehingga tidak ada yang dirugikan dalam mencapai kejayaan suatu organisasi.

B. Karakteristik Kepemimpinan Spiritual

Dr. Gay Hendrick dan Dr. Kate Ludeman dalam buku *"The Corporate Mystic"* mengemukakan 12 karakteristik ciri khas pemimpin abad ke-21 (Pratama & Malik, 2020).

1. Kejujuran sejati yaitu menyampaikan suatu hal yang benar dengan konsisten.
2. Keadilan yaitu melaksanakan apa yang dikatakan dan tidak melakukan apa yang tidak dikatakan.
3. Pengenalan diri yaitu manusia terlahir untuk belajar dan saat berhenti belajar berarti manusia itu sedang mendekati kematian.
4. Berkontribusi, baik materil ataupun immateril.
5. Spiritualitas yang tidak dogmatik: menjalani kehidupan berdasarkan sumber-sumber spiritualisme universal yang menjadi landasan iman yang berbeda-beda.
6. Bekerja efisien yaitu memberikan banyak perhatian untuk belajar agar bisa memusatkan perhatian pada saat kini dan tidak terjebak oleh penyesalan masa lampau atau kekhawatiran dimasa yang akan datang.
7. Bangkit yaitu semua orang memiliki persona yang mengungkung jati diri yang sebenarnya ada di balik itu semua.
8. Menerima perubahan.
9. Rasa humor yang khas salah satunya dengan cara terbaik untuk menilai kesehatan sebuah tim atau sebuah perusahaan adalah dengan mengetahui seberapa sering bercanda.
10. Visi dan fokus.
11. Disiplin.
12. Keseimbangan.

Karakteristik kepemimpinan spiritual menurut Percy (Andriyani, 2018) Seseorang yang memiliki karakteristik kepemimpinan spiritual akan menghabiskan waktunya 30% untuk berfikir, mempercayai dan mengembangkan otaknya, dan berfikir

realistis. Selanjutnya 30% lagi digunakan untuk komunikasi yang efektif, baik komunikasi yang dilakukan di dalam maupun di luar organisasi. Sedangkan 20% nya adalah untuk melakukan pengawasan dan pembinaan, dan 20% terakhir digunakan untuk operasional secara teknis. Karakteristik kepemimpinan spiritual menurut Tobroni adalah (Jaistyurohman, 2021):

- a. Kejujuran sejati adalah rahasia dalam pemimpin yang besar dalam mengemban visi misi yang telah direncanakan, dan memegang teguh kejujuran. Berperilaku jujur dapat senantiasa membawa hal-hal terhadap keberhasilan dan kebahagiaan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.
- b. Fairness dalam hal ini kepemimpinan yang dimaksud yakni mengenai penegakan keadilan di dunia, baik keadilan terhadap diri sendiri, orang lain, keluarga, sahabat dan teman-teman yang lainnya. Bagi para pemimpin spiritual yang sesungguhnya tidak hanya menegakkan keadilan saja namun memiliki tugas moral religious dengan tujuan akhir dari tatanan sosial adil.
- c. Keterbukaan menerima pendapat dalam hal ini seorang pemimpin harus dapat menerima pendapat yang diberikan oleh orang lain yang memberikan pendapat walaupun dalam hal lain ia adalah seorang pemimpin, seorang pemimpin tidak bisa hanya mengatur dan memberikan tugas kewenangan saja namun seorang pemimpin harus dapat menampung pendapat yang diberikan oleh orang lain.

Sejatinya pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menegakkan keadilan, mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, mampu menerima pendapat orang lain bahkan berlapang dada jika ditegur oleh bawahan, dengan demikian tujuan organisasi akan mudah tercapai.

C. Kepemimpinan Spiritual dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah (Hidayat, 2016). Pendidikan adalah suatu proses upaya untuk mendapatkan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, supaya bisa memajukan atau mendapatkan kesempurnaan hidup. Jika pendidikan adalah pedoman, maka isi pendidikan sendiri harus berupa nilai-nilai yang membimbing kehidupan, tujuan pendidikan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi mungkin sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat. Kepemimpinan pendidikan merupakan proses memengaruhi dan membimbing seorang pemimpin kepada pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan dan penelitian dengan menggunakan fasilitas pendidikan yang ada, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Siregar & Musfah, 2022).

Kepemimpinan spiritual tidak hanya membuat orang-orang yang dipimpin mampu bergerak sesuai dengan tujuan awal, melainkan juga memberikan

visi yang segar, siraman terhadap nurani kelompok yang solid dan jujur, serta perasaan saling memiliki satu sama lain. Sekilas memang terlihat berat untuk menjalankan kepemimpinan dengan model spiritualitas ketika kita sudah terbiasa dengan pemimpin yang kaku dan tidak mengindahkan perasaan orang-orang yang dipimpinnya. Sebenarnya mudah saja, karena kepemimpinan spiritual hanya modal yang pasti dimiliki setiap manusia. Hati nurani tidak akan pernah berbohong dan ia sangat bijaksana. Ia tidak pernah menggurui namun merupakan guru terbaik. Hanya saja, kita terlalu sering dikotori oleh banyaknya konflik kepentingan di sekitar kita yang terkadang membuat kita mau tidak mau, jadi melupakan nati nurani (Tualeka, 2012).

Kepemimpinan spiritual membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (keilahian). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mempengaruhi, melayani dan menggerakkan hati nurani hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius. Kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan (Rafsanjani, 2017).

Dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Nabi Muhammad Saw dengan

integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Nabi Muhammad Saw mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq (integrity)*, *amanah (trust)*, *fathanah (smart)* dan *tabligh (openly)* mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah (Rafsanjani, 2017).

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang sejati dan pemimpin yang sesungguhnya. Memimpin dengan etika religius yang mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa. Ia bukan seorang pemimpin karena pangkat, kedudukan, jabatan, keturunan, kekuasaan dan kekayaan (Rafsanjani, 2017).

Pada hakikatnya kepemimpinan spiritual adalah model kepemimpinan untuk melengkapi model-model kepemimpinan yang sudah ada. Pemimpin pendidikan Islam sudah seharusnya meneladani kepemimpinan spiritual dimana pemimpin dan anggotanya melakukan suatu pekerjaan dari hati nurani, menampilkan yang

terbaik, terjalannya komunikasi dengan baik, serta bertanggung jawab atas amanah yang diemban. Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin pendidikan yang menjadi teladan kepemimpinan spiritual bagi pendidikan Islam, supaya pemimpin masa kini mampu mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan bermutu.

Kesimpulan

Kepemimpinan spiritual adalah reaksi terhadap perolehan kepemimpinan yang lebih luas yang sangat penting untuk menggabungkan empat bidang utama yang menjadi ciri kehadiran manusia di lingkungan kerja yaitu: tubuh (fisik), pikiran (logis/ pikiran rasional), hati (emosi, perasaan), dan ruh. Karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis etika religius antara lain: kejujuran hati, fairness, pengenalan diri sendiri, fokus pada amal shaleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas, serta kerendahan hati.

Dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Nabi Muhammad Saw dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Nabi Muhammad Saw mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu siddiq (*integrity*), amanah (*trust*), fathanah (*smart*) dan tabligh (*openly*) mampu

mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Pemimpin pendidikan Islam sudah seharusnya meneladani kepemimpinan spiritual dimana pemimpin dan anggotanya melakukan suatu pekerjaan dari hati nurani, menampilkan yang terbaik, terjalannya komunikasi dengan baik, serta bertanggung jawab atas amanah yang diemban.

Daftar Pustaka

- Alimuddin. (2019). Kepemimpinan Spiritual. *Kelola: Jurnal of Islamic Education Management*. Vol. 4. No. 2. 159-170.
- Andriyani, I. N. (2018). Konsep Spiritual Leadership dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 2. 153-164.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 21, No. 1. 33-54.
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- Jaistyurohman, R. A, dkk. (2021). Melalui Nilai Kepemimpinan Spiritual Membentuk Epistemologi Pendidikan Islam. *Alsyls: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 1. No. 1.
- Kawiana, I. G. P. (2019). *Spiritual Leadership: Membangun Kinerja Organisasi*. Bali: UNHI Press.

- Nguyen, P. v, dkk. (2018). The Role Of Leaders Spiritual Leadership Organisation Outcomes. *Asian Academy of Management Journal*. Vol. 23. No. 2. 45-68.
- Pratama, J. S. A, dkk. (2020). Kepemimpinan Spiritual: Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Modern. *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian dan Penelitian dalam Bidang Keislaman dan Pendidikan Terakreditasi*. Vol. 5. No. 1. 264-278.
- Putra, I. b. U. (2019). *Moderasi Kepemimpinan Spiritual*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Rafsanjani, Haqiqi. (2017). Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 2. No. 1.
- Sari, M, & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6. No. 1. 41-53.
- Siregar, D. I, & Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2. 204-215.
- Sulistyo, Heru. (2009). Analisis Kepemimpinan Spiritual dan Komunikasi Organisasional terhadap Kinerja Karyawan. *EKOBIS*. Vol. 10. No. 2. 311-321.
- Tualeka, B. A. (2012). *Nilai Agung Kepemimpinan Spiritual*. Jakarta; PT Alex Media Komputindo.